



Sejarah Teologi

Rustam

Prodi dirasah islamiyah Bahasa dan Sastra Arab, UIN Alauddin Makassar

Email : rustam33xx@gmail.com

Muhammad Amri

Prodi dirasah islamiyah Bahasa dan Sastra Arab, UIN Alauddin Makassar

Email: muhammadamri73@gmail.com

Indo Santalia

Prodi dirasah islamiyah Bahasa dan Sastra Arab, UIN Alauddin Makassar

Email: indosantalia@uin-alauddin.ac.id

Korespondensi: rustam33xx@gmail.com

Abstract. *This article explains historically the long struggle that led to the emergence of different theological schools within the Islamic community. The struggle which was originally only a political issue without offending religion and ended up being a split, instead of becoming a political party later what emerged was a religious party with arguments that confirmed each other's opinions to give birth to a dark history where fellow Muslims fought each other on the basis of differences in political views. , with different arguments. Starting from the killing of the caliph Usman bin Affan, it continued with the civil war between Mu'awiyah and Ali's friend which led to the killing of the caliph Ali, thus causing a split in the Muslim community which was originally an issue of the Imamate and ended in a religious political struggle which resulted in different views in theology. To understand the history and background of the development of theology. This study uses a descriptive method in explaining the history of theology.*

Keywords: *History, theology and science of kalam.*

Abstrak. Secara historis pergulatan panjang yang menjadi penyebab tercetusnya aliran teologi yang berbeda dalam umat islam bermula pada persoalan politik tanpa menyinggung agama dan berakhir menjadi perpecahan, bukannya menjadi partai politik belakangan yang timbul adalah partai agama dengan membawa dalil yang mengukuhkan pendapat masing-masing hingga melahirkan sejarah kelam dimana antar sesama umat islam saling memerangi atas dasar perbedaan pandangan politik, dengan membawa dalil yang berbeda. Bermula dari terbunuhnya khalifah Usman bin Affan, berlanjut pada perang saudara Antara Mu'awiyah dan Sahabat Ali yang menyebabkan terbunuhnya khalifah Ali, sehingga menyebabkan perpecahan pada umat islam yang mulanya persoalan imamah dan berakhir pada pergulatan politik agama yang berimbas pada perbedaan pandangan dalam teologi. Untuk memahami sejarah dan latar belakang perkembangan ilmu teologi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dalam menjelaskan sejarah teologi.

Kata kunci: Sejarah, teologi dan ilmu kalam

LATAR BELAKANG

Teologi adalah kosakata yang asal Yunani memiliki dua suku kata, *theos* (Tuhan) dan *logos* (ilmu pengetahuan, wacana, atau kata-kata). Teologi dimaknai klasifikasi dari pengembangan ilmu pengetahuan yang secara khusus mempelajari atau memaknai secara mendalam terkait segala hal yang berhubungan dengan ketuhanan.¹ Harun Nasution menulis dalam bukunya *Teologi Islam* bahwasanya teologi itu ilmu yang mendalami dan mempelajari ajaran dasar dari suatu agama, karena manusia hendak mendalami seluk beluk agama yang dianutnya agar tidak dianggap beragama hanya karena ikut-ikutan. Karena ilmu teologi akan membawa mereka pada keyakinan yang terbangun di atas dasar yang kokoh serta tidak mudah terombang ambing oleh berlalunya zaman.²

Banyak terminologi atau nama ilmu yang mempelajari ketuhanan yang dikenal di dunia Islam, antara lain *ilmu al-kalam*, *fikih al-akbar*, *ilmu ushuluddin*, atau *ilmu tauhid*. Ilmu kalam adalah sebutan yang paling sering digunakan. Sedangkan ilmu fikih akbar yang pertama kali muncul. Abu Hanifah adalah orang pertama yang mengungkapkan ilmu fikih akbar. Abu Hanifah memisahkan ilmu fikih pada masa itu terbagi dalam dua kategori: fikih al-akbar dan fikih.³ Fikih Al-Akbar digunakan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan, sedangkan fikih digunakan untuk membahas hukum atau penetapan atau syari'at dan muamalah.

Selain sebutan tauhid, ajaran dasar Islam ini juga dikenal dengan ilmu *ushul al-din*, ilmu *al-aqa'id*, dan ilmu *kalam*. Dikenal sebagai ilmu *ushul al-din* karena membahas ajaran yang menjadi dasar maupun pokok dalam beragama. Dinamakan ilmu *aqa'id* dikarenakan ilmu tersebut berkaitan dengan keyakinan, dan kata "aqidah" berarti "*credos*" atau keyakinan. Dikenal juga dengan istilah kalam yang artinya kata, karena firman Tuhan atau kalam Allah yang merupakan persoalan utama di dalam pembahasan ilmu yang menjadi ajaran dalam agama Islam, oleh karena itu istilah kalam di sini, disebabkan karena para teolog (mutakallimin) bertukar kata dengan kata dalam membela sudut pandang dan pemahamannya. Kaum teolog dikenal sebagai mutakallimin dalam Islam, yang menyiratkan profesional dalam ahli bersilat lidah maupun ahli debat yang mahir dengan permainan kata.⁴

¹ Hasan Mahmud Syafi'i, *Al-Madkhal ilâ Dirâsat Ilmi al-Kalâm* (Kairo:Makatabah Wahbah, Cet 2, 1991), 260

² Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, Cet 5, 1986), IX. 74

³ Muh. Subhan Azhari, "Teologi Islam Perspektif Harun Nasution," *AN-NUR: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2020): 73–96.

⁴ Tsuroya Kiswati, *Ilmu Kalam* (surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013).

KAJIAN TEORITIS

Hakikat Teologi

William mengatakan bahwa kata "teologi" adalah yang berasal dari kosa kata bahasa Inggris yang memiliki makna "*divinity*" (pemikiran yang membahas ketuhanan).⁵ Ibnu Khaldun mendefinisikan teologi sebagai sebuah cabang ilmu pengetahuan yang memuat berbagai landasan kuat tentang kaidah keimanan yang didukung oleh dalil-dalil yang rasional.⁶ Ilmu teologi adalah bidang keilmuan untuk memahami ilmu ketuhanan secara mendalam sebagai landasan bagi setiap orang yang menganut suatu agama, dengan cara mengedepankan argumentasi serta dalil yang rasional, dalam memperkuat serta mempertahankan keyakinan yang dianut, menurut dua sudut pandang yang dikemukakan di atas.

Teologi, juga dikenal sebagai ilmu tauhid atau kalam, yaitu satu cabang dari empat cabang disiplin ilmu pengetahuan yang berkembang serta menjadi bagian dari perkembangan kajian terhadap agama Islam. Antara lain berupa fiqh, tasawwuf, juga filsafat adalah tiga disiplin ilmu lainnya. Jika Ilmu Fiqh membahas aturan yang sah dalam melakukan peribadatan dan hukum, maka arah pembahasan fiqh pada umumnya begitu eksotik, menekankan pada persoalan lahiriah, serta Ilmu tasawwuf lebih mendalami aspek penghayatan dan pengalaman keagamaan yang bersifat pribadi. Yang mana menunjukkan arah orientasi atau pembahasan dalam tasawwuf juga sangat esoteristik, merujuk pada hal-hal yang bersifat batiniah, sedang ilmu filsafat mempelajari perkembangan pada hal yang bersifat spekulatif dan perenungan yang dalam tentang kehidupan, pada lingkup yang seluas mungkin.

Akibatnya, Ilmu Kalam hanya berfokus pada sifat-sifat Tuhan. Sehingga, sering diterjemahkan sebagai Teologia. Pemahaman yang lebih tepat akan menerjemahkan Ilmu Kalam sebagai Teologi Dialektis atau Teologi Rasional, dan mereka menganggapnya sebagai suatu disiplin yang khas Islam. Sebagai bagian dari studi klasik ide-ide, atau pemikiran Islam. Dalam tradisi keilmuan Muslim, ilmu Kalam memiliki posisi yang cukup terhormat. Hal ini terlihat dari sebutan ilmu-ilmu tersebut, yaitu Ilmu Aqa'id (Ilmu Akidah, yaitu kepercayaan), Ilmu Tauhid (Ilmu Keesaan Tuhan), dan Ilmu Ushuluddin (Ilmu pokok-pokok Agama). Kajian Ilmu Kalam merupakan kegiatan wajib.

⁵ Abdul Rozak. Ilmu Kalam. Bandung :Pustaka Setia. 2007. Hal. 14

⁶ Waznah Karamina, Fanniridha, and maulana wahid Abdurrahman, "Sejarah Teologi Islam" (2009): 1–37.

Hakikat Ilmu kalam

Ilmu yang dikenal sebagai ilmu kalam disebabkan karena persoalan terpenting yang diperdebatkan pada dekade awal Hijriah yaitu apakah kalam Allah (Al-Qur'an) itu Qadim atau Hadits. Akibatnya, seluruh ilmu kalam disebut menurut salah satu komponen terpentingnya. Pemahaman esensial tentang Kalam adalah dalil-dalil pemikiran, dan pengaruh dari dalil-dalil ini dapat dilihat dalam pembicaraan para Mutakallimin. Jarang sekali mereka menggunakan dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadits), kecuali mereka telah menentukan pokok permasalahan berdasarkan dalil-dalil pemikiran.⁷

Implementasi atas ilmu kalam ini memerlukan pemahaman yang mendalam agar umat mengeti kapan dan kondisi seperti apakah dikategorikan dalam kajian ilmu ini. Harfiahnya ilmu kalam ini diartikan sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang bersumber dari subjektifitas atas kata atau ucapan seseorang yang meyakini akan sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan dengan dalil kepercayaan. Tentu ilmu kalam ini akan ditingkat yang tinggi jika disebarluaskan oleh seseorang yang memiliki dan menguasai disiplin ilmu ini sehingga persuasif dan provokatif dalam hal berbicara dan berdebat lebih unggul untuk mampu berpengaruh terhadap sekitarnya. Istilah "kalam" dipilih karena bidang ini membahas masalah-masalah yang para ahli hadits lebih suka diam seribu bahasa.⁸

Akidah Islam berpusat pada hudits (makhluk, keterciptaan, serta temporalitas) atau gidum (keabadian) firman Allah maupun kalam Allah, oleh karena itu disiplin ini mempelajari akidah utama Agama Islam dan juga dikenal sebagai ilmu kalam.⁹ Sebagaimana ditunjukkan namanya sendiri dalam sebutan lain di atas, menjadi landasan untuk memahami konsep-konsep paling mendasar dalam ajaran agama Islam, terutama simpul-simpul kepercayaan, masalah keesaan Tuhan, dan pokok-pokok ajaran agama. Akibatnya, tujuan pengajaran Ilmu Kalam yaitu untuk menanamkan paham keagamaan yang benar. Sehingga pendekatannya biasanya bersifat doktrin, bahkan sering kali juga dogmatis.

⁷Muhammad Hasbi, "Ilmu Kalam: Memotret Teologi Dalam Islam," 2015.

⁸Ibid.

⁹Ibid.

Hakikat Ilmu tauhid

Karena membicarakan tentang keesaan Allah, maka mata pelajaran ini dikenal dengan ilmu Tauhid. Aspek terpenting dari masalah ilmu ini adalah keesaan Allah. Tauhid menunjukkan bahwa Allah itu Esa dalam substansi-Nya, tidak terbagi, Esa dalam sifat-sifat aslinya, tidak dapat dibandingkan dengan-Nya, dan Esa dalam perbuatannya, dan bahwa Dia tidak ada sekutu baginya, menurut para ulama Ahl al-Sunnah.¹⁰

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif terbatas pada upaya mengungkap masalah, kondisi, atau peristiwa dalam keadaan saat ini. Proses penemuan fakta (fact discovery). Mengingat interpretasi yang cukup kuat, temuan penelitian menempatkan premi yang lebih besar dalam memberikan deskripsi objektif tentang kondisi sebenarnya dari objek yang diselidiki. Menurut Whintney (1960) dalam Nazir (2003: 54), pendekatan deskriptif yaitu suatu proses pengumpulan fakta dengan interpretasi yang tepat.¹¹

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian untuk penggambaran secara objektif rangkaian sejarah yang mengantarkan pada lahir perbedaan paham dalam teologi islam, dari pengaruh eksternal hingga internal. Penelitian deskriptif mempelajari masalah sosial dan prosedur yang berlaku dalam masyarakat dan keadaan tertentu, seperti hubungan, pandangan, kegiatan, sikap, serta proses berkelanjutan, serta dampak dari sebuah fenomena tertentu.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Teologi Islam Ditinjau Dari Faktor-Faktor Internal

Smber internal yang mampu berpengaruh terhadap sejah teologi khususnya Islam merupakan hal yang fundamental dengan islam itu sendiri misalnya berdasar kitab sucinya yaitu Al-quran, tingkat kepercayaannya dan sikap toleransinya. Al Quran sendiri dijadikan sebagai pedoman umat muslin yang satu dan utama yang diimbangi dengan adanya tauhid dan kepercayaan pada jaman kenabian. Berdasarkan ulasan sejarah dijelaskan jaman kenabian erat kaitannya dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan penyempurna kitab suci dari beberapa kitab suci sebelumnya. Namun meskipun menempati kedudukan tertinggi tidak serta merta dalam menghardik agama dan kepercayaan agama lain.

¹⁰Ibid.

¹¹ Raihan, *Metodlogi Penelitian* (universitas islam jakarta, n.d.).

¹² Ibid.

Namun bukan berarti pula islam membenarkan kepercayaan sebelumnya. Diantarnya terdapat beberapa alasan dimana terdapat beberapa kaum yang tidak mempercayai adanya agama dan hakikat Tuhan (QS. Al-Jatsiyah (45): 24). Golongan ini hanya mempercayai apa yang dilihatnya secara kasat mata. Hingga yang disebut akhirat merupakan hal fiktir semata. Begitupun hari pembalasan pasca manusia mati sepenuhnya tidak benar. Mereka percaya semua terjadi karena adanya masa atau waktu yang terus berputar dan banyak praduga yang menyertai perjalanan waktu ini.

Sedangkan dalam kasus lain yang serupa dijelaskan dalam Al-Maidah, (5): 116 bahwa Tuhan (Allah) berfirman bahwa di bumi ini terdapat golongan syirik. Artinya secara sadar manusia mengakui adanya selain Allah. Mempercayai bahwa wujud dzat Tuhan sama halnya dengan manusia yang dapat berkembang biak dan memiliki keturunan. Sejatinya tuhan merupakan satu “Esa” artinya tidak dan pasti Tuhan tidak berkeluarga. Dalam catatan sejarah Nabi Isa dijelaskan bahwa dari wahyu yang diterimanya Tuhan memiliki hak yang tak terbatas dan mengetahui segala hal yang terjadi di muka bumi ini.

Golongan selanjutnya dalam islam dikenal juga dengan adanya kafir (QS. Al-Isra (17):94) menjelaskan kaum ini merupakan umat yang membatasi antara dirinya dengan Tuhan baik dalam perkataan, perbuatan dan hatinya. Segala hal tentang Tuhan akan dihadapi dengan perkataannya dengan tidak patuh terhadap segala rules yang dijelaskan dalam kitab suci. Hal ini berkaitan dengan golongan orang munafik (QS. Ali Imran (3): 154 jika ditinjau dari segi perkataan.

Munafik ini terbagi dalam beberapa kategori bahwasannya dapat dilakukan secara terang-terangan ataukah tersembunyi dalam hati. Yang jelas munafik ini merupakan sikap yang berpura-pura. Diartikan bahwa tampak luar umat ini akan mengaku dan taat akan Tuhannya namun secara lubuk hatinya mereka tidak mempercayai dan mengamalkan ajaran agamanya.

Kekhawatiran tentang politik, seperti khilafat (pimpinan pemerintahan negara). Setelah kematian Nabi, pergantian pemimpin umat diganti. peristiwa tersebut menyebabkan terbunuhnya Usman dan menandakan dimulainya titik yang jelas dari permulaan berlarut-larutnya, perselisihan bahkan peperangan kaum muslimi. Sehingga, saat itu timbullah orang yang meneliti dan mengevaluasi pembunuhan tersebut. Satu kebenaran adalah apa yang dilakukan Usman ra dengan benar selama keberadaannya. Menurut sekelompok kecil, meski sebagai seorang kafir, Utsman salah, dan pembunuhnya berada di pihak benar, karena perilakunya saat memerintah kekhalifahan dianggap salah. Ketika Ali berada di bawah kekuasaan pemerintah, berbagai keputusan berubah menjadi fitnah dan peperangan.

Sejarah Teologi Islam Ditinjau Dari Faktor-Faktor Eksternal

Seiring berkembangnya Islam lebih dikenal oleh banya masyarakat dunia yang mengajari aqidah keagamaan. Perkembangan adanya beberapa golongan Islam menyebabkan munculnya pemaknaan mazhab teologi Islam pasca wafatnya Rasulullah Saw. Pasca Rasulullah Saw tentu banyak terjadi perpindahan Kepala negara , antara lain Abu Bakar, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Pada masa ini tentu seorang pemimpin memiliki cara pandang tersendiri dalam mengembangkan islam.

Jike ditinjau pada masa pemerintahan Utsman bin Affan banyak terjadi fitnah yang menyebabkan perpecahan di kalangan umat Islam. Selain itu masa Umar bin Khattab adalah rekontruksi kembali masa kejayaan islam. Namun, karena kekhalifahan Utsman cenderung terhadap nepotisme dengan puncaknya terjadi pemberontak dari Kufah, Basroh, dan Mesir.

Sejak wafatnya Utsman bin Affan r.a., bisa kita telusuri awal mula perpecahan dan banyak pemberontakan. Tentu dari pergantian pemerintahan masa islam ini akan memicu adanya masalah politik dan berimbas pada masalah teologi. Pertanyaan tentang siapa yang kafir dan siapa yang bukan kafir muncul. Saat itu golongan Khawarij memandang Ali, Mu'awiyah, Amr Ibn al-'As, Abu Musa al-Asy'ari menerima arbitrase sebagai kafir oleh masyarakat. Khawarij percaya keempat pemimpin ini adalah kafir karena mereka telah meninggalkan Islam sehingga harus dibunuh.

Perpecahan ini juga semakin meluas saat munculnya konsep kafir dimana suatu hukuman tidak diputuskan berdasar hukum dan Al-Qur'an; melainkan orang/individu yang telah melakukan dosa besar juga dianggap kafir atau dalam hal lain menggiring opini publik. Sehingga persoalan pendosa ini berdampak signifikan terhadap perkembangan teologi dalam Islam selanjutnya.

Dalam persoalan hitu dikenal memiliki tiga aliran teologi yaitu Khawarij, Murji'ah, dan Mu'tazilah. Menurut mazhab Khawarij, orang yang melakukan dosa besar adalah kafir dalam arti meninggalkan Islam dan harus dibunuh. Menurut Murji'ah, orang yang telah melakukan dosa besar tetap beriman dan bukan kafir.

Terserah Allah SWT mau mengampuni atau tidak mengampuni dosa yang dilakukannya. Sedangkan Mu'tazilah, aliran ketiga, menolak pendapat diatas. Mereka yang telah melakukan dosa besar bukanlah orang kafir atau orang beriman. Orang seperti ini, menurut mereka, mengambil posisi di antara dua posisi mukmin dan kafir, yang dalam bahasa Arab dikenal dengan almanzilah bain al-manzilitain (posisi di antara dua posisi).

Dalam kondisi tersebut, muncul dua aliran teologi: al-Qadariah dan al-Jabariah. Manusia memiliki kemerdekaan serta perbuatannya, menurut al-qadariah. Al-Jabariyah, sebaliknya, berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kehendak kemerdekaan dalam kehendak serta perbuatannya. Menurut Jabariah, manusia bertindak di bawah dengan paksaan Tuhan serta gerak-geriknya diatur oleh Tuhan. Lebih jauh lagi, Mu'tazilah dipengaruhi oleh penggunaan akal atau nalar, yang memiliki kedudukan tinggi dalam budaya Yunani klasik, melalui buku-buku filsafat serta ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab. Penggunaan rasio ini oleh Mu'tazilah menyebabkan mereka memeluk teologi liberal, dalam arti bahwa meskipun sering menggunakan rasio mereka, mereka tidak meninggalkan wahyu..

Menurut definisi di atas, kaum Mu'tazilah lebih mengutamakan qadariah daripada jabariah. Aliran mu'tazilah yang bersifat rasional ini mendapat tentangan keras dari golongan tradisonal Islam, khususnya kelompok Hambali, yang termasuk penganut mazhab Ibnu Hambal. Setelah al-Ma'mun meninggal pada tahun 833 M, politik menyebarkan aliran Mu'tazilah secara kekerasan berkurang sehingga aliran Mu'tazilah sebagai mazhab resmi dari negara akhirnya dibatalkan oleh khalifah al-Mutawakkil yang diwakili pada tahun 856 M. Alhasil, Mu'tazilah kembali ke posisi semula, meski kini menghadapi sejumlah lawan yang bukan sedikit dari kalangan Muslim.

Penentangan ini kemudian mengambil bentuk aliran teologi tradisonal yang disusun oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari (932 M). Al-Asy'ari sendiri pada awalnya adalah seorang mu'tazilah, namun setelah melihat dalam mimpi bahwa Nabi Muhammad telah mencap ajaran Mu'tazilah sebagai ajaran sesat, al-Asy'ari meninggalkan ajaran tersebut dan membentuk ajaran baru yang dikenal dengan teologi al-Asy'ariah atau al-Asya'irah. Selain mazhab Asy'ariyah, di Samarkand terjadi penentangan terhadap mazhab Mu'tazilah yang dibentuk oleh Abu Mansur Muhammad al-Maturidi.¹³

Aliran pemikiran ini dikenal sebagai teologi al-Maturidiah, dan tidak setradisional al-Asy'ariah maupun seliberal Mu'tazilah. Selain Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi, teolog Mesir lainnya ingin melawan ajaran kaum Mu'tazilah. Teolog itu bernama al-Tahawi (933 M), dan keyakinannya tidak menjadi aliran teologi Islam. Akibatnya, aliran teologi besar yang muncul dalam Islam.¹⁴

¹³Ibid.

¹⁴ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., vol. 13, 2021.

Di antaranya adalah Madrasah Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Ash'ariyah, dan Maturidiah. Aliran Khawarij, Murji'ah, dan Mu'tazilah tidak mempunyai wujud kecuali dalam sejarah. Baik mazhab Asy'ariyah maupun Maturidiah masih ada sampai sekarang, dan keduanya diakui sebagai Ahl Sunnah wa al-Jama'ah. Aliran Maturidiah banyak dianut oleh umat Islam yang bermazhab Hanafi, sedangkan aliran Asy'ariah umumnya dipakai oleh ummat Islam Sunni lainnya. Dengan pengenalan kembali rasionalisme ke dunia Islam melalui budaya kontemporer. Banyak keyakinan Mu'tazilah mulai muncul kembali, khususnya di kalangan intelektual Islam yang mendapat pendidikan barat.¹⁵

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan beberapa kajian sebelumnya menjelaskan sejarah teologi dari agaram islam. Dalam kajian ilmu Kalam yang dikenalkan oleh dua tokoh Islam, yaitu Abu Hasan al-Asy'ari dan al-Maturidi dimana revolusi di masa ini adalah adanya campur tangan agama ke dalam masalah politik khususnya saat penggantian pemimpin dan terbunuhnya Khalifah Usman bin Affan. Kala itu umat Islam terpecah menjadi beberapa partai yang dimana masing-masing partai ini kemudian berlomba membenarkan subjektifitasnya dengan mendalilkan perintah Al Quran. Selain itu terdapat beberapa golongan yang bertentangan dengan agama yang salah satu kasusnya adalah kejahatan besar berupa pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Diharapkan pula dari riset ini banyak diberikan saran kritik dan bahan evaluasi untuk penulis lebih baik kedepannya. Begitupun dapat menjadi pengembangan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

¹⁵Achmad Syarifuddin, *Pemikiran Islam Tauhid Dan Ilmu Kalam*, dua. (palembang: Noerfikri offset, 2021).

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, Muhammad. 2021. *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Vol. 13.
- Cf. H. Ritter. 1933. ‘Studien zur islamischen Frömmigkeit I: Hasan al-Basrī’, *Der Islam* 21, 1–83.
- Hasbi, Dr. H. Muhammad. 2015. Ilmu Kalam Memotret Berbagai Aliran Teologi Dalam Islam by Dr. H. Muhammad Hasbi (z-Lib.Org).Pdf,” 2015.
- Hasbi, Muhammad. “Ilmu Kalam: Memotret Teologi Dalam Islam,” 2015.
- J. Obermann, 1935. ‘Political theology in early Islam: al-Hasan al-Basri’s treatise on qadar’, *Journal of the American Oriental Society* 55: 138–162
- Karamina, Waznah, Fanniridha, and maulana wahid Abdurrahman. 2009. “Sejarah Teologi Islam”: 1–37.
- Kiswati, Tsuroya. 2013. *Ilmu Kalam*. surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Kurniasih, Apri. 2013. "Pendekatan Studi Islam Di Perguruan Tinggi Islam." *As-Salam* III, 1: 77–90.
- Muh. Subhan Ashari. 2020. “Teologi Islam Persepektif Harun Nasution.” *An Nur: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 : 73–96.
- Pransiska, Toni. 2001. "Menakar Pendekatan Teologis-Normatif Dalam Memahami Agama Di Era Pluralitas Agama Di Indonesia." *Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian* 5, 1: 77–87.
- Raihan. *Metodologi Penelitian*. universitas islam jakarta, n.d.
- Rozak, Abdul. 2007. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syafii. 2021. “Dari Ilmu Tauhid / Ilmu Kalam Ke Teologi :” 23: 1–15.
- Syaifudin, Arif. 2017. "Memaknai Islam Dengan Pendekatan Normatif." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 5, 1: 1–14. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/articel/view/3023>.
- Syarifuddin, Achmad. 2021. *Pemikiran Islam Tauhid Dan Ilmu Kalam*. Dua. Palembang: Noerfikri offset.